

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBINA SIKAP TOLERANSI SISWA SD/MI

Oktavia Indriani Rahayu¹, Tiara Nurul Aini², Cinta Aulia Rahma Subhi³, Salsa Putri
Amelia Jaidi⁴, Halimatus Sadiyah⁵, A. Arif Rofiki⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua

Oktaviaindrianirahayu06@gmail.com¹, tiaranurulaini532@gmail.com²,
cintaarhmaa29@gmail.com³, salzaputri011@gmail.com⁴,
halimtussadiyah82@gmail.com⁵, a.arifrofiki@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study aims to explain classroom management strategies based on multicultural learning to foster an attitude of tolerance among elementary school (SD/MI) students. A qualitative, descriptive research method was employed. Informants consisted of school principals and classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected via interviews, observations, documentation, and literature reviews, while analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers implement multicultural learning by integrating values of tolerance, unity, and respect for diversity into learning activities. Teachers also apply inclusive teaching methods, model mutual respect through example and daily practice, and encourage collaboration among students regardless of ethnicity, religion, culture, gender, academic ability, or social background. These strategies successfully create a harmonious, inclusive, and supportive learning environment, thereby contributing to the development of students who are tolerant, respectful of differences, and capable of coexisting within a diverse society.

Keywords: classroom management, multicultural learning, tolerance, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara-cara pengelolaan kelas yang berbasis pada pembelajaran multikultural guna menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa SD/MI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Para informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas yang telah dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para guru mengimplementasikan pembelajaran multikultural dengan memadukan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan belajar. Para guru juga menerapkan metode pembelajaran inklusif, mengajarkan sikap saling menghargai melalui contoh dan kebiasaan, serta mendorong siswa untuk berkolaborasi tanpa memandang suku,

agama, budaya, jenis kelamin, kemampuan akademik, atau latar belakang sosial. Strategi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan mendukung, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: pengelolaan kelas, pembelajaran multikultural, sikap toleransi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, serta latar belakang sosial. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dihargai oleh seluruh masyarakat, termasuk oleh siswa di lingkungan sekolah dasar. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis multikultural merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pengelolaan kelas di SD/MI.

Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena perundungan, diskriminasi

terhadap teman yang berbeda agama, suku, kondisi ekonomi, maupun kemampuan akademik masih sering ditemui di sekolah dasar. Isu intoleransi bahkan menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebuah artikel mengenai pencegahan intoleransi di sekolah menyebutkan bahwa intoleransi termasuk dalam "tiga dosa besar pendidikan," bersamaan dengan perundungan dan kekerasan seksual. Selain itu, laporan JPPI tahun 2024 menunjukkan bahwa kasus perundungan dan kebijakan diskriminatif masih terjadi di lingkungan sekolah, yang menjadi ancaman bagi terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat serta dunia pendidikan. Banyak orang tua yang merasa cemas terhadap

sikap individualis yang tumbuh pada anak-anak mereka, yang kerap mengejek perbedaan, kurang menghargai teman, bahkan terpengaruh oleh kebencian yang tersebar di media sosial dan lingkungan sekitar. Tak sedikit siswa yang mulai membentuk kelompok berdasarkan kesamaan agama, suku, atau status sosial, sehingga interaksi antarsiswa menjadi kurang harmonis. Dalam beberapa kasus, siswa yang dianggap berbeda seringkali dijaui, diejek, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Apabila situasi ini dibiarkan, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Paparan terhadap konten negatif, kebencian, dan sikap intoleran di media sosial dapat dengan mudah ditiru oleh anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian mengenai kebencian kebencian di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan signifikan

terhadap konten yang bersifat toksik dan kebencian di ruang digital Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi pendidikan tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman. Pengelolaan kelas yang berbasis pada pembelajaran multikultural dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk sikap toleransi siswa sejak usia dini. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya bertugas untuk mengatur kelas agar lingkungan belajar menjadi kondusif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, kerja sama, empati, keadilan, dan saling menghormati dalam setiap proses pembelajaran. Guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang melibatkan kerja kelompok heterogen, diskusi tentang keberagaman budaya, serta membiasakan sikap saling menghargai di antara siswa.

Pendidikan multikultural di SD/MI sangat penting karena merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap toleransi yang diajarkan sejak dini akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Namun, pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, keterbatasan strategi pengelolaan kelas, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas yang berbasis pada pembelajaran multikultural dalam membina sikap toleransi di kalangan siswa SD/MI. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru menerapkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tercipta suasana kelas yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman. Penulisan ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran multikultural di lingkungan sekolah dasar, serta mengetahui dampaknya terhadap perkembangan sikap toleransi, empati, kerja sama, dan saling menghormati antarsiswa. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang berbasis pembelajaran multikultural yang tepat dan efektif untuk membina sikap toleransi siswa di tingkat SD/MI. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman, memiliki rasa empati, serta mampu hidup rukun dalam perbedaan. Hal ini merupakan wujud penguatan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia.

Penelitian-penelitian relevan lainnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini mencakup beberapa poin berikut. (Angelina and Halim 2024) mengatakan bahwa pengajar menerapkan metode pengajaran yang kolaboratif seperti penyelidikan dan pembelajaran yang berfokus pada masalah, sambil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi di berbagai bidang studi. Pengajar berfungsi sebagai pendukung dan contoh, membangun suasana belajar yang terbuka dan menghormati perbedaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural secara terus-menerus dapat memajukan sikap toleransi pada siswa. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan pada penggunaan strategi aktif yang berfokus pada kolaborasi yang terbukti efektif di tingkat pendidikan dasar. Dalam hal penerapan praktis, metode ini dapat diterapkan oleh pengajar lain untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membentuk generasi muda yang toleran.

(Salsabila, Arifin, and Ula 2025) mengungkapkan bahwa pendidikan yang beragam telah dimasukkan ke

dalam kebijakan sekolah, metode pengajaran, dan budaya sehari-hari di sekolah. Pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab dalam membangun suasana yang aman dan inklusif, sementara para pengajar memasukkan nilai-nilai toleransi, empati, kolaborasi, dan penolakan terhadap perundungan dalam proses belajar, serta para murid menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial meskipun ada perbedaan keyakinan. Tantangan yang dihadapi terutama berkaitan dengan karakteristik siswa yang lebih muda yang memerlukan metode pengajaran khusus.

(Isroruddin, Fadhillah, and Mubin 2025) Menyatakan bahwa prinsip-prinsip multikultural telah dimasukkan ke dalam program pendidikan, kegiatan belajar, serta aktivitas sekolah seperti dialog antar kelompok etnis dan perayaan budaya secara kolaboratif. Para pendidik berfungsi sebagai pengarah yang inklusif, menanamkan sikap saling menghormati dan empati di antara para siswa. Penerapan ini memberikan efek positif terhadap peningkatan toleransi, solidaritas sosial, serta kesadaran siswa

mengenai pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Meskipun demikian, masih ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja administratif bagi guru, dan kurangnya dukungan yang memadai dari kebijakan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistematis dalam kebijakan pendidikan serta pelatihan berkelanjutan untuk para guru agar pendidikan multikultural dapat diterapkan secara terus-menerus.

(Maulidia, Ulfah, and Manshur 2026) mengatakan bahwa pengembangan sikap multikultural memerlukan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan relevansi konteks. Teridentifikasi adanya hubungan yang kuat antara metode pembelajaran dengan pendekatan empati yang dikemukakan oleh James A. Banks: ceramah kontekstual untuk pendekatan kontribusi; pembelajaran kolaboratif untuk pendekatan aditif; permainan peran dan analisis kasus untuk pendekatan transformasi; serta pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk pendekatan aksi sosial. Penerapan metode ini terbukti ampuh dalam menanamkan nilai-nilai

toleransi, empati, dan keadilan sosial, yang pada gilirannya membentuk karakter siswa yang siap untuk hidup harmonis di dalam masyarakat yang beragam.

(Celina et al. 2025) menyatakan bahwa pendidikan yang beragam secara budaya memberikan dampak yang baik pada sikap saling menghargai antar agama. Pendidikan yang beragam secara budaya memainkan peranan vital dalam mengembangkan sikap saling menghargai antar agama dan dapat dijadikan landasan untuk kemajuan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan studi sebelumnya, sebagian besar riset yang berkaitan dengan organisasi mahasiswa menekankan pengaruh organisasi terhadap kepemimpinan, kemampuan interpersonal, prestasi akademis, kesejahteraan, dan karakteristik siswa. Namun, penelitian yang secara rinci mengeksplorasi pengalaman siswa saat berpartisipasi dalam organisasi masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang ada sebelumnya lebih fokus pada hasil yang dicapai oleh siswa ketimbang

pada perjalanan pengalaman yang mereka jalani selama terlibat dalam organisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman siswa dalam berorganisasi melalui sudut pandang pengembangan diri, interaksi sosial, dan pengalaman keseluruhan di dalam organisasi.

Teori konstruktivisme (Lev Vygotsky)

Menurut Vygotsky, proses belajar adalah suatu perkembangan pemahaman yang berpindah dari pemahaman yang bersifat spontan ke pemahaman yang lebih sistematis dan ilmiah. Berdasarkan ide-ide Vygotsky, sosiokulturalisme menekankan peran penting praktik sosial dan budaya dalam proses belajar, di mana kegiatan untuk memahami suatu hal sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam praktik sosial dan budaya di sekelilingnya. Dalam hal ini, individu terlibat dalam kegiatan yang diatur secara kultural, seperti interaksi dalam kelas, yang memungkinkan pertumbuhan pengetahuan melalui interaksi sosial dan budaya tersebut (Azzahra, Ali, and Bakar 2025).

Konstruktivisme merupakan suatu metode pendekatan berbeda yang dapat mengatasi kelemahan dari paham perilaku. Secara ringkas, konstruktivisme, yang diperkenalkan oleh J. Piaget, percaya bahwa pengetahuan adalah hasil penciptaan (proses) dari individu yang melakukan analisis terhadap sesuatu (Wildan & Herdiana, 2024).

Berdasarkan pandangan Hill, konstruktivisme adalah proses menciptakan sesuatu dari pengetahuan yang telah dipelajari, atau bisa juga diartikan sebagai cara mengintegrasikan pembelajaran dengan tindakan atau praktik dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat untuk kebaikan (Suparlan 2019). Pada saat yang sama, Shymansky mendefinisikan konstruktivisme sebagai sebuah proses yang bersifat aktif, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri mengembangkan pengetahuan, mencari arti, dan menyatukan gagasan-gagasan baru ke dalam kerangka pikir yang sudah ada (Safitri, Winangun, and Mamduh 2026).

Jean Piaget mengemukakan bahwa konstruktivisme merupakan

sebuah sistem yang menjelaskan bagaimana seseorang dapat beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan (Ulya 2024). Muflich dan Nursikin menambahkan bahwa konstruktivisme menekankan partisipasi aktif individu dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pandangan ini memperkuat peranan konstruktivisme sebagai metode pembelajaran yang fokus pada proses dan makna (Handoyo and Ani 2025).

Teori pendidikan multikultural (James A. Banks)

Menurut James A. Banks, pendidikan yang beragam secara budaya memiliki banyak model dan ide. Sayangnya, banyak orang yang hanya memusatkan perhatian pada satu aspek saja. Ada yang hanya memperhatikan etnis, kepercayaan, kelompok, atau hal-hal lain. Banks kemudian menjelaskan berbagai hal mengenai aspek pendidikan multikultural yang mendapatkan pujian dari negara-negara Barat (Purwasari & Maksum, 2023).

Menurut Supriantini & Nasution, pendidikan yang beragam budaya adalah metode inovatif dalam perubahan pendidikan yang secara terencana menangani kekurangan, kegagalan, dan aksi diskriminatif dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, Musa Asy'arie mengungkapkan bahwa pendidikan beragam budaya merupakan usaha untuk menciptakan sikap menghormati satu sama lain, toleransi, dan empati terhadap berbagai cara hidup yang ada di masyarakat. Diharapkan bahwa pendidikan yang beragam budaya dapat mengembangkan pola pikir yang kuat dan adaptif, sehingga dapat menghindarkan terjadinya konflik (Anton et al. 2025).

Azra (2002) mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah menciptakan jiwa siswa agar dapat berinteraksi dengan harmonis bersama individu yang memiliki perbedaan dari diri mereka dan kelompoknya (Abdullah et al. 2023). Andersen dan Cusher (1994) menyatakan bahwa pendidikan multikultural mencakup pembelajaran tentang keragaman, di mana keberagaman budaya diakui sebagai

sesuatu yang perlu dipelajari dan menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, keragaman budaya diangkat sebagai bahan ajar yang penting untuk diperhatikan oleh para perancang kurikulum (Ibrahim 2013).

Menurut H. A. R. Tilaar, dalam bab II halaman 4, pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan yang melampaui batas-batas yang ada. Pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu mengenai keadilan sosial, demokrasi, serta hak asasi manusia. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika pendidikan multikultural terhubung dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan politik, sosial, budaya, moral, pendidikan, dan agama. Choirul Mahfud juga menyatakan dalam bab II halaman 5 bahwa sebenarnya, model-model pembelajaran yang berhubungan dengan nilai kebangsaan sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap kurang cukup untuk menjadi alat pendidikan yang dapat menghormati perbedaan antara suku, budaya, dan etnis. Ini tercermin dari konflik yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara saat ini. Terakhir, di bab II

halaman 5, Stephen Hill mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga aspek penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: pertama, pendidikan multikultural berfungsi sebagai solusi alternatif dalam menyelesaikan konflik; kedua, melalui pendidikan multikultural, individu tidak akan terpisah dari akar budayanya; ketiga, pendidikan multikultural memiliki relevansi dalam konteks demokrasi saat ini (Wati et al. 2024).

Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg)

Menurut Kohlberg, cara berpikir atau penalaran moral adalah elemen kunci yang membentuk perilaku moral. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku moral yang sejati, kita harus menggali penalaran yang mendasarinya. Ini berarti bahwa penilaian moral yang akurat tidak hanya dapat dilakukan dengan mengamati perilaku moral yang terlihat, tetapi juga harus mengkaji logika yang menjadi dasar keputusan perilaku moral tersebut (Ibda 2023). Di pihak lain, menurut Havinghurst, moral berasal dari sebuah sistem nilai. Sistem nilai adalah konsep spiritual tentang keadaan yang diinginkan.

Dengan demikian, kondisi atau kemampuan internal seseorang untuk melakukan tindakan baik sesuai dengan nilai yang diinginkan disebut moral. Sehingga, pertumbuhan moral individu sangat terkait dengan perkembangan sosialnya, selain dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan kognitif, afektif, dan konatif (Nida 2013).

Menurut Duska dan Whelan (1984), kemampuan untuk mengukur tingkat penalaran moral hanya dapat dicapai dengan cara memahami secara mendalam penjelasan mengenai tahap-tahap tersebut, termasuk kemampuan untuk menerapkan penjelasan tersebut pada perilaku anak (Hasanah 2019). Berdasarkan pandangan Jean Piaget, perkembangan moral adalah salah satu elemen krusial dalam pertumbuhan anak yang mempengaruhi kemampuan individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta bertindak sesuai dengan norma-norma sosial (C. N. Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025).

Santrock (2007) mengemukakan bahwa pertumbuhan moral terdiri dari dua aspek pokok.

Yang pertama adalah aspek intrapersonal, yang mengatur tindakan seseorang ketika mereka tidak berada dalam situasi sosial. Aspek yang kedua adalah aspek interpersonal, yang berkaitan dengan interaksi individu dalam konteks sosial serta bagaimana mereka menyelesaikan konflik yang terjadi. Di sisi lain, Harlock (1980) menambahkan bahwa perkembangan moral melibatkan dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen impulsif. Pada tahap awal anak-anak, mereka perlu belajar untuk membedakan antara benar dan salah. Namun, pada usia tersebut, kemampuan berpikir mereka belum sepenuhnya berkembang untuk memahami atau menerapkan prinsip-prinsip moral yang bersifat abstrak (Yuliana et al. 2024).

Menurut Jean Piaget, pendekatan dalam teori perkembangan moral dibagi menjadi dua fase, yaitu: a. Moral Heteronom (umur 5 - 10 tahun), Pada fase ini, anak-anak menganggap aturan sebagai sesuatu yang berasal dari pihak berwenang seperti Tuhan, orang tua, dan guru yang tidak bisa diubah, serta wajib diikuti dengan

penuh komitmen. Moral Otonom atau Moralitas Kerjasama (usia 10 tahun ke atas), Di sini, moralitas berkembang melalui pemahaman bahwa individu dapat memiliki pandangan berbeda mengenai tindakan yang bersifat moral. Pengalaman-pengalaman ini akan menjadi dasar bagi anak untuk menilai perilaku tertentu. Selanjutnya, anak berupaya menyelesaikan konflik dengan cara yang paling menguntungkan, serta mulai menerapkan prinsip keadilan kepada orang lain (Revalina and Hunni'mah 2024).

Teori Pembelajaran Kooperatif
(David E. Johnson & Roger T. Johnson)

Menurut Johnson & Johnson, belajar secara kooperatif melibatkan pembentukan tim di mana masing-masing anggota saling mendukung dalam proses belajar. Inti dari pembelajaran kooperatif adalah konsep “belajar secara mandiri melalui kolaborasi.” Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dalam kelompok di mana setiap individu bekerja bersama menuju satu tujuan. Pembentukan kelompok ini umumnya sangat kecil, terdiri dari empat hingga enam orang

dalam setiap kelompok. Metode pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran kooperatif mengajak sekelompok kecil siswa untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan kontribusi terhadap terciptanya suasana demokratis (Kumar and Raj 2025).

Lie dalam karyanya menyampaikan tentang pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran kolaboratif, yaitu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam tugas-tugas yang telah diatur. Selain itu, ia menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif hanya dapat efektif jika telah terbentuk suatu kelompok atau tim di mana masing-masing anggotanya bekerja teroganisir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan komposisi anggota kelompok umumnya berjumlah 4 hingga 6 orang (Alwi et al., 2023)

Menurut Slavin (2015), pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh pendidik untuk membagi siswa menjadi tim kecil, di

mana siswa berkolaborasi untuk saling mendukung dalam memahami materi akademik. Pembelajaran kolaboratif merupakan teknik pengajaran yang melibatkan siswa dalam kerja kelompok secara sinergis untuk mencapai sasaran yang sama (Rahayu, Mardana, and Suwindra 2017).

Bamiro (2015) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi sains (Hayati, Purwanto, and Hidayat 2023). Slavin (2020, dalam Oktaviana et al., 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa yang saling bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi. Interaksi dan kolaborasi ini mendorong siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bersama-sama menyelesaikan masalah (Siddiq & Pratiei, 2026).

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memiliki tujuan untuk mendapatkan

wawasan yang lebih mendalam tentang strategi pengelolaan kelas yang berlandaskan pembelajaran multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi di tingkat SD/MI. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan pembelajaran multikultural, peran pendidik dalam pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi, serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

Penelitian dilakukan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang dipilih sebagai tempat penelitian. Para informan dalam studi ini ditentukan menggunakan metode purposive sampling, yang mencakup kepala sekolah dan guru kelas yang dianggap memiliki wawasan serta pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural. Kepala sekolah dipilih karena bertanggung jawab dalam pengembangan kebijakan dan program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sedangkan guru kelas terpilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi

pengelolaan kelas untuk memupuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan kajian literatur. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru guna mengumpulkan informasi tentang strategi manajemen kelas yang berbasis pembelajaran multikultural, penerapan nilai-nilai toleransi dalam proses belajar mengajar, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Pengamatan dilakukan secara langsung selama sesi pembelajaran untuk melihat kegiatan guru dalam pengelolaan kelas, interaksi antar siswa, pembentukan grup belajar, penerapan nilai-nilai multikultural, serta perilaku siswa yang menunjukkan sikap toleransi. Dokumentasi difungsikan sebagai data pendukung yang meliputi modul pembelajaran, alat pembelajaran, peraturan sekolah, program penguatan karakter, foto-foto kegiatan belajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran multikultural. Di

samping itu, kajian literatur diadakan dengan menelaah buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, serta dokumen ilmiah yang relevan sebagai dasar teori dan perbandingan terhadap temuan penelitian lapangan.

Analisis informasi dilaksanakan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, terdiri dari tiga tahap, yakni pengurangan data, penyampaian data, dan pembuatan kesimpulan atau verifikasi. Pengurangan data dilakukan melalui pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan informasi yang berasal dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, informasi disajikan dalam bentuk narasi yang bertujuan memudahkan peneliti untuk mengenali tema, pola, dan hubungan antar data. Tahap terakhir melibatkan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan.

Keberlanjutan data dijaga melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan para guru. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur sehingga diperoleh informasi yang kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai strategi pengelolaan kelas berbasis pembelajaran multikultural dalam menanamkan sikap toleransi di SD/MI.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana guru menerapkan pembelajaran multikultural dalam proses pembelajaran di kelas SD/MI?

a. Guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses belajar adalah salah satu cara untuk menerapkan pendidikan multikultural yang sangat penting dalam membangun karakter sisea. Tugas guru bukan hanya

mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, persatuan, keadilan, serta penghormatan terhadap keragaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial siswa. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui konten pembelajaran, pendekatan yang diterapkan, interaksi di ruang kelas, atau contoh yang diberikan oleh guru. Sehingga, proses belajar tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter siswa agar dapat hidup dengan harmonis di masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar di sekolah.

“Kami mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran karena hal ini sangat penting untuk membangun sikap saling menghargai di tengah berbagai perbedaan. Ini tidak hanya terkait dengan materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peserta didik diajarkan mengenai pentingnya persatuan,

toleransi, dan hidup berdampingan dengan semua teman tanpa memandang suku, agama, budaya, atau kepribadian. Selain itu, kami juga memberikan contoh dan membangun kebiasaan di mana peserta didik saling menghormati, bekerjasama, serta menghindari tindakan mengejek atau mendiskriminasi teman. Melalui kebiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan tersebut.” (Setiani 2026)



Gambar 1. Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Kelas.

Sumber Data: Dokumentasi Pribadi Tahun 2026.

Menurut Tebogo Mogashoa, (2014) konstruktivisme merupakan suatu teori belajar yang meyakini bahwa pengetahuan dan makna diperoleh manusia melalui interaksi antara gagasan dan pengalaman

yang sudah ada. Menurut Amineh dan Asl, (2015) konstruktivisme adalah sebuah teori pendidikan yang menuntut para pengajar untuk memperhatikan pengetahuan yang dimiliki siswa dan memberikan mereka peluang untuk menggunakan pengetahuan tersebut (Kusumawati et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pendidik telah memasukkan nilai-nilai keberagaman budaya dalam kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan multikultural di institusi. Integrasi tersebut tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menumbuhkan sikap saling menghormati, persatuan, kerjasama, menghargai, serta mengapresiasi perbedaan dalam suku, agama, budaya, dan kepribadian siswa. Pendidik juga memberikan teladan dengan membimbing para siswa agar tidak melakukan tindakan diskriminatif atau merendahkan teman, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang diungkapkan oleh Tebogo Mogashoa (2014) dan Amineh serta Asl (2015), yang mengindikasikan bahwa pengetahuan terbentuk melalui hubungan antara pengalaman individu dengan lingkungan pembelajarannya. Dalam implementasi pembelajaran yang beragam budaya, peran guru bukan hanya sebatas menyampaikan teori, tetapi juga menciptakan peluang bagi siswa untuk merasakan dan menerapkan nilai-nilai multikultural melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penggabungan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat menjadi metode yang efektif untuk membangun karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat yang heterogen.

b. Guru menerapkan metode pembelajaran multikultural yang inklusif.

Penerapan pendekatan pembelajaran multikultural yang bersifat inklusif adalah langkah krusial dalam menciptakan proses belajar

yang menghargai keragaman siswa. Dengan cara ini, pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang aktivitas pembelajaran yang memberi kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk terlibat aktif tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, gender, kapasitas, atau latar belakang ekonomi sosial. Pembelajaran yang inklusif mendorong terbentuknya suasana belajar yang aman, adil, dan saling menghargai, sehingga setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki peluang yang setara untuk tumbuh sesuai potensi yang ada pada diri mereka. Karena itu, implementasi metode pembelajaran multikultural yang inklusif menjadi salah satu tolak ukur penting dalam mencapai pendidikan yang adil dan berfokus pada pengembangan karakter siswa.

“Saya mengimplementasikan pendidikan yang inklusif dan fokus pada siswa dengan membangun lingkungan belajar yang menyenangkan serta mendorong kolaborasi dan saling menghargai perbedaan. Saya juga memberikan peluang yang setara kepada semua siswa untuk terlibat tanpa memperhatikan tingkat kemampuan

akademik mereka. Pertanyaan dan dukungan disesuaikan dengan kapasitas setiap individu agar semua siswa merasa dihargai dan mampu berkembang sesuai dengan potensi mereka.” (Shaleh 2026)



Gambar 2. Guru Menerapkan Metode Pembelajaran Multikultural yang Inklusif Melalui Partisipasi Aktif Peserta Didik.

Sumber Data: Dokumentasi Pribadi Tahun 2026.

Green (1999) mengemukakan bahwa pendidikan yang bersifat multikultural harus mendorong keterlibatan aktif dari seluruh kelompok budaya di dalam proses belajar. Ini mencakup penyusunan kurikulum yang menggambarkan ragam budaya serta pembentukan suasana belajar yang bersifat inklusif. Green juga menekankan pentingnya kesadaran kritis mengenai dinamika

kekuasaan dan privilese yang ada dalam masyarakat yang multikultural (Takim 2024).

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran multikultural yang ramah telah menjadi salah satu strategi guru dalam membangun proses belajar yang menghormati keragaman siswa. Para pengajar memberi peluang yang setara kepada semua siswa untuk berkontribusi aktif dalam proses belajar tanpa memandang suku, agama, budaya, gender, kemampuan akademik, atau latar belakang sosial. Di samping itu, pengajar menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, menggalakkan kolaborasi di antara siswa, serta menyesuaikan pertanyaan dan bimbingan sesuai dengan kemampuan individu sehingga setiap siswa merasa dihargai dan dapat mengasah potensi yang mereka miliki.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Green (1999) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural perlu mendorong semua kelompok budaya untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui penciptaan suasana belajar yang menyeluruh serta

menghargai berbagai perbedaan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan belajar multikultural yang mencapai semua kalangan tidak hanya membantu mewujudkan pengalaman belajar yang adil dan seimbang, tetapi juga berperan dalam membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan memperkuat karakter siswa untuk hidup dengan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

2. Bagaimana cara guru membina sikap toleransi sisea melalui pembelajaran mutikultural

a. Guru menanamkan sikap saling menghargai perbedaan

Guru memainkan peran krusial dalam membentuk sikap saling menghormati perbedaan pada sisea sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural. Melalui proses pembelajaran dan teladan yang ditunjukkan, guru dapat menciptakan sikap toleransi serta menghargai keragaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat menghasilkan suasana belajar yang inklusif,

harmonis, dan terhindar dari diskriminasi. Dengan demikian, indikator ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi guru dalam menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan di sekolah.

“Saya membangun sikap apresiasi terhadap perbedaan dengan menunjukkan contoh konkret melalui tingkah laku sehari-hari di ruang belajar. Saya selalu mengingatkan sisea bahea setiap individu datang dengan latar belakang, pandangan, dan keterampilan yang berbeda sehingga penting untuk saling menghormati. Dalam kegiatan belajar, saya juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dengan semua teman tanpa membedakan etnis, agama, gender, atau kemampuan akademik mereka. Apabila ada konflik atau salah satu siswa mengolok-olok temannya, saya memberikan bimbingan dan menjelaskan betapa pentingnya menghargai perbedaan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan saling menghormati.” (Irianti 2026)



Gambar 3. Peserta Didik
Melaksanakan Kegiatan Diskusi
Kelompok.

Sumber Data: Dokumentasi Pribadi
Tahun 2026

Menurut Santrock, perkembangan moral adalah suatu proses yang berkaitan dengan norma dan kesepakatan mengenai tindakan yang seharusnya diambil oleh individu dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, menurut Lawrence Kohlberg, kemajuan moral adalah aspek dari penalaran moral yang melibatkan pertimbangan tentang mana yang baik dan buruk dalam bertindak dengan moralitas yang tinggi (Hasanah 2020).

Dapat dikatakan bahwa pendidik memegang posisi yang sangat krusial dalam menanamkan nilai saling menghargai perbedaan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan multikultural di institusi

pendidikan. Tugas ini dilakukan dengan menunjukkan contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari, memberikan petunjuk, serta membiasakan siswa untuk berkolaborasi tanpa memandang suku, agama, gender, kemampuan akademik, atau latar belakang lainnya. Di samping itu, para guru juga berusaha untuk menyelesaikan berbagai bentuk konflik atau tindakan diskriminasi dengan memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya menghormati perbedaan agar dapat terwujud suasana belajar yang harmonis, nyaman, dan saling menghargai.

Temuan ini selaras dengan teori moral yang diajukan oleh Santrock dan Lawrence Kohlberg, yang menggambarkan bahwa kemajuan moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang tepat dalam konteks sosial melalui proses pemikiran moral. Oleh karena itu, usaha guru dalam menanamkan sikap saling menghargai perbedaan bukan hanya membentuk perilaku toleran pada siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan moral

mereka saat berinteraksi secara positif dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai contoh sekaligus mentor dalam membangun karakter sisea yang menghargai keragaman dan dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

b. Guru membiasakan siswa bekerja sama tanpa membedakan latar belakang

Mendorong siswa untuk saling bekerja sama tanpa membedakan suku, agama, budaya, gender, maupun latar belakang sosial adalah salah satu cara menerapkan prinsip pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kerjasama, kebersamaan, serta penghargaan satu sama lain di antara siswa. Melalui proses pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa persatuan, toleransi, dan saling menghormati dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, indikator ini dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana guru

dapat membiasakan sisea berkolaborasi secara inklusif tanpa memperhatikan latar belakang mereka.

“Setiap kelas terdiri dari sisea yang berasal dari beragam suku, termasuk Sulawesi, Jawa, dan daerah lain. Akan tetapi, baik selama proses belajar maupun di luar kelas, mereka tidak membedakan teman berdasarkan asal-usul. Mereka mampu belajar, bermain, dan berkolaborasi dengan baik. Ini dimungkinkan berkat guru yang secara terus-menerus menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan rasa hormat terhadap perbedaan melalui bimbingan maupun kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang rukun dan inklusif.” (Firnawati, 2026)



Gambar 4. Kegiatan Bermain Bola Melalui Interaksi Sosial dan Kerja Sama Peserta Didik.

Sumber Data: Dokumentasi Pribadi
Tahun 2026.



Gambar 5. Peserta Didik
Melaksanakan Kegiatan Kerja Bakti
untuk Menjaga Kebersihan
Lingkungan Sekolah.

Sumber Data: Dokumentasi Pribadi
Tahun 2026.

Sebagaimana dikutip oleh Hamdun, Davidson dan Kroll mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil yang bekerja sama dan berbagi ide (Ali 2021).

Dapat disimpulkan bahwa pendidik telah membiasakan siswa untuk bersinergi tanpa membedakan suku, agama, budaya, gender, atau latar belakang sosial sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan. Kebiasaan itu diterapkan melalui berbagai kegiatan belajar serta

aktivitas di luar kelas, seperti diskusi, permainan, dan kerja bakti, yang melibatkan semua siswa secara setara. Pendidik juga secara berkelanjutan mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman melalui nasihat, teladan, dan proses pembelajaran sehingga terbentuk suasana kelas yang harmonis, inklusif, dan mendukung.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Davidson dan Kroll mengenai belajar secara kooperatif, yang menggambarkan pembelajaran kooperatif sebagai proses edukasi dalam kelompok kecil yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pemikiran dan berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kebiasaan untuk bekerja sama tanpa melihat perbedaan latar belakang tidak hanya memperkuat keterampilan kolaboratif siswa, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, rasa kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu metode yang

ampuh dalam membentuk karakter multikultural siswa di lingkungan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengelolaan kelas yang berfokus pada pembelajaran multikultural memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa di SD/MI. Pendidik menerapkan pendidikan multikultural dengan menggabungkan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, saling menghargai, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidik menggunakan metode pengajaran inklusif dengan memberikan akses yang setara kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif, tanpa membedakan suku, agama, budaya, jenis kelamin, kapasitas akademik, maupun latar belakang sosial. Pendidik juga menciptakan suasana belajar yang harmonis melalui teladan, kebiasaan saling menghormati, penyelesaian konflik secara bijak, serta pembentukan kelompok belajar yang beragam,

sehingga setiap siswa mampu belajar dan berkembang dalam lingkungan yang adil, aman, dan nyaman.

Hasil studi juga mengindikasikan bahwa pembiasaan siswa untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan sikap toleransi, empati, kerja sama, dan rasa persatuan. Penemuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dan interaksi sosial dalam mengembangkan pengetahuan, teori pendidikan multikultural yang menyoroti penghargaan terhadap keragaman, teori perkembangan moral yang membahas pembentukan tingkah laku moral melalui proses penalaran dan pembiasaan, serta teori pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi antar siswa untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, pendekatan pengelolaan kelas yang berbasis pada pembelajaran multikultural terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif sekaligus membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan siap

untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar, Andi Alim, Fauza Andriyadi, and Muhammad Alqadri Burga. 2023. "Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun The Indonesian Journal of the Social Sciences* 11(3).
- Ali, Ismun. 2021. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7(1):247–64. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.
- Alwi, Ahmad, Nurul Azmi Aziz, Rihla Azmira, Rizka Julia Putri, and M. Ridho Lubis. 2023. "Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 1(2):1–6.
- Angelina, Putri, and Abdul Halim. 2024. "Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di SDN Pegadungan 08 Petang." *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas* 9(1):58–71.
- Anton, Aliyah Muthi'ah Syarif, Alam Supriatna, Kiki Khoerunnisa, and Sansan Nurjaman. 2025. "Karakteristik Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Perspektif Islam." *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1(6):10734–46. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Azzahra, Nabila Tsuroyya, Septa Nur Laila Ali, and M. Yunus Abu Bakar. 2025. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2(2):65–75. doi:10.36088/islamika.v1i2.208.
- Celina, Angie, Linda Zakiah, Aqilah Naurah, Fayruz Najla Adibah, Salsa Nurul Hairunnisa, and Vivi Devriana Purwanto. 2025. "Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*

- 6(0):167–86.
- Firawati, Nur. 2026. "Wawancara Pada Tanggal 12 Juni 2026 Di SD Muhammadiyah Sentani."
- Handoyo, Teguh, and Ani. 2025. "Teori Konstruktivisme." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2(4):162–71. doi:10.61132/jupenkei.v2i4.884.
- Hasanah, Aswatun. 2020. "Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 15(1):175–200. doi:10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp.
- Hasanah, Enung. 2019. "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg." *JIPSINDO* 6(2):131–45.
- Hayati, Esti Mutia, Agung Purwanto, and Dede Rahmat Hidayat. 2023. "Analysis of the Cooperative Learning Effectiveness on Students' Critical Thinking Skills in Science Learning for Primary Students." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15(1):1145–53. doi:10.35445/alishlah.v15i1.994.
- Ibda, Fatimah. 2023. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita: Journal Of Education Sciences and Teacher Training* 12(1):42–78.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *ADDIN* 7(2):129–54. doi:10.58788/jipi.v3i2.5460.
- Irianti, Septi. 2026. "Wawancara Pada Tanggal 12 Juni 2026 Di SD Muhammadiyah Sentani."
- Isroruddin, Ahmad, Lucky Rizky Fadhilah, and Nurul Mubin. 2025. "Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Etnis Di Sd Negeri Candirejo." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3(2):103–6.
- Kumar, Devendra, and Dr. Hans Raj. 2025. "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning." *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*

- 2(5):13.
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. 2022. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5(1):13–18.
- Maulidia, Rikha, Lilis Mariyah Ulfah, and Ahmad Manshur. 2026. "Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Sikap Menghargai Multikultural Pada Peserta Didik." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4:1637–52.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. "Intervensi Teori Perkembangan Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8(2):271–90.
- Purwasari, Dharma Ratna, and Muh. Nur Rochim Maksum. 2023. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks." *Jurnal STIT NUAL Hikmah* 10:1.
- Rahayu, N. K., I. B. P. Mardana, and I. N. P. Suwindra. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Xi Mipa 2 Sma Negeri 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha* 7(2):2599–2554.
- Revalina, Fifian, and Alia Mifta Hunni'mah. 2024. "Perkembangan Moral Judgment Menurut Piaget Dan Kohlberg." *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3(2):595–606.
doi:10.29300/istisyfa.v3i2.6329.
- Safitri, Chairun Nisa, and M. Hajar Dewantoro. 2025. "Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dan Kohlberg Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):310–19.
doi:10.55623/au.v6i1.461.
- Safitri, Fauziah, Winangun, and M. Mamduh. 2026. "Rendahnya Partisipasi Siswa Dalam Kerja Kelompok : Kajian Teori

- Konstruktivisme Sosial.” *Educational Journal* 1(4):1553–61.
- Salsabila, Deandra Eka, Eka Putri Rieza Arifin, and Zahrotul Ula. 2025. “Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Kepala Sekolah, Guru Dan Siswa.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 04(01):312–16.
- Setiani, Susi. 2026. “Wawancara Pada Tanggal 12 Juni 2026 Di SD Muhammaadiyah Sentani.”
- Shaleh, Isma. 2026. “Wawancara Pada Tanggal 12 Juni 2026 Di SD Muhammadiyah Sentani.”
- Siddiq, Muhammad Rasyid, and Wulan Octi Pratiwi. 2026. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung.” *Journal of Innovative and Creativity* 6(2021):24354–63.
- Suparlan. 2019. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7(1):79–88.
- Takim, Sahrul. 2024. “Analisis Teori Pendidikan Multikultural Menurut Martin J. Beck Matustik Dan Judith M. Green Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *JUANGA : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 10(1):1–13.
- Ulya, Zihniatul. 2024. “Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan.” *Al-Mudarris: Journal Of Education* 2:306–12.
- Wati, Kurnia, Monica, Sukma, Juwita Melati, and Aisyah. 2024. “Teori Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Pendiddikan Multikultural.” *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7:65–68.
- Wildan, Wildan Nugraha, and Dodi Herdiana. 2024. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Journal Of Education* 1:270–77. doi:10.65353/7ccg8x35.
- Yuliana, Lia, Deden Muhamad Ilham, Fayi Haikal Mahmud, Siti Zahrah Zaini, Shofi Qurrotua’ini, and Nastiti Novitasari. 2024.

“Pengaruh Pemahaman Program Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di SMP Negeri 1 Cipaku.” *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3(1):01–15.
doi:10.62383/risoma.v3i1.475.